

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan di bahas tentang kajian pustaka yang digunakan untuk menganalisa bimbingan keagamaan, perkembangan emosi remaja, relasi bimbingan keagamaan dan perkembangan emosi serta implikasi bimbingan keagamaan dalam proses perkembangan emosi remaja

A. Bimbingan Keagamaan

1. Definisi Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah terjemahan dari bahasa inggris, yaitu *Guidance* berasal dari kata kerja “to Guide” yang berarti menunjukkan, membimbing dan menuntun orang lain menuju kejalan yang benar¹.

Beberapa pengertian Bimbingan yang dikemukakan para ahli antara lain:

- a. Menurut Prayitno dan Erman Amti : Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau individu, baik remaja maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kemampuan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²
- b. Menurut Stoops, Bimbingan adalah suatu proses yang terus menerus dalam membantu individu untuk mencapai kemampuan secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang besarnya baik bagi dirinya dan masyarakat.³
- c. Menurut Bimo Walgito, Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya agar

¹ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 18

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: PT. Renika Cipta, 1999) hlm. 99

³ Muhammad Surya, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1979), hlm. 25

individu atau sekelompok orang itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴

- d. Menurut Lubis, Bimbingan adalah suatu proses memberi bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada seorang sehingga seseorang tersebut mampu memahami dirinya (self understanding) menerima dirinya (self acceptance), mengarahkan dirinya (self realization) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat⁵

Berdasarkan definisi bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan yang artinya bimbingan itu bukan suatu kegiatan yang dilaksanakan atau dilakukan secara kebetulan melainkan suatu kegiatan yang dilaksanakan secara sistematis, berencana, berkelanjutan dan terarah pada satu tujuan. Tanpa adanya paksaan pada individu yang mengalami masalah agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Sedangkan Agama adalah *Religi* (Belanda) *Religion* (Inggris) yaitu hubungan antara dengan sesuatu kekuasaan luar lain dan lebih dari apa yang dialami oleh manusia, atau bagian yang dianggap “suci” yang mendatangkan rasa tunduk manusia kepadanya, dan memperlakukan dengan penuh hikmah serta menarik manusia kepadanya.⁶

Sedangkan pengertian agama secara istilah yang dipakai sehari-hari sebenarnya bisa dilihat dari dua aspek:

- a. Aspek Subyektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku yang dapat mengatur dan mengarahkannya kepada pola

⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Jogjakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 4

⁵ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), hlm. 36

⁶ Hankel. *Insklopedia Indonesia* (Jakarta: Ihtiar Baru, Van Bove, 1982), hlm. 852

hubungan antara manusia dengan tuhan dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya. Harun Nasution mengatakan bahwa agama didefinisikan sebagai:

- 1) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia, dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
 - 2) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia
 - 3) Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia
 - 4) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu
 - 5) Suatu system tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari kekuatan gaib
 - 6) Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib
 - 7) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan rasa takut terhadap kekuatan misterius yang berada di sekitar alam manusia
 - 8) Ajaran yang diwahyukan tuhan kepada manusia melalui seorang rasul⁷
- b. Aspek Obyektif (*Doctrines*) agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran tuhan yang bersifat menuntun manusia kearah tujuan manusia sesuai dengan kehendak ajaran tersebut. Agama dalam pengertian ini belum masuk dalam batin manusia atau belum membudaya dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai “peraturan yang bersifat illahi dari tuhan yang menuntun orang berakal budi kearah ihtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup

⁷ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 13

di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Maka setelah mengetahui pengertian baik mengenai bimbingan dan agama, selanjutnya akan dijelaskan mengenai definisi bimbingan keagamaan yaitu bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar mengadakan reaksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Arifin berpendapat dalam bukunya, “, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Luar Sekolah*, Bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuannya sendiri melalui dorongan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah Swt.⁸

Bimbingan merupakan proses layanan yang diberikan kepada individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik. Demikian juga halnya dalam mendefinisikan bimbingan keagamaan, terdapat beberapa orang pakar yang mencoba memberikan pengertiannya, diantaranya : Musnamar beliau mendefinisikan bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk agama, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan definisi ini, bimbingan keagamaan merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya

⁸Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah dan Luar Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 2

selalu berlandaskan ajaran agama yaitu sesuai dengan prinsip Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Sebagai seorang pembimbing, khususnya dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, harus mampu mengemban tugas seperti yang dimotivasi oleh Alqur'an kepada umat Islam pada surat Ali- Imran ayat 110 kepada kliennya, yaitu :

“kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.....(Q.S. 3 :110).

Berdasarkan ayat ini, paling tidak terdapat tiga tugas setiap orang Islam, khususnya konselor Islami kepada umat Islam atau kliennya, yaitu :

- a. Tugas Humanisasi: Pada tugas yang pertama ini, konselor islami baiknya dapat menyadarkan klien agar mengetahui tugas dan kewajibannya, mengembalikan klien agar kembali memiliki nilai kemanusiaan, mengarahkan klien/manusia agar memiliki hati nurani dan meningkatkan intelektualitas dan moralitas yang Islami dalam kehidupan ini. Dengan kata lain tugas ini berupaya untuk memanusiakan manusia.
- b. Tugas Liberasi :Pada tahap ini tugas konselor islami harus berupaya untuk membebaskan klien dari keterbelakangan, membebaskan klien dari kebodohan dan kejahilan, membebaskan klien dari keterpurukandan membebaskan manusia dari kemiskinan, baik dari miskin harta, iman, ilmu, miskin politik, sosial dan budaya. Sebelum bebasnya manusia (orang yang beriman) dari kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan, maka umat islam akan tertinggal dan ditinggalkan oleh orang lain, dan itu artinya manusia belum mampu mengemban tugas liberasi.
- c. TugasTransendensi :Tugas umat islam pada bahagian ini, khususnya konselor Islami adalah memberi kesadaran kepada klien agar mereka selalu tunduk dan patuh kepada ajaran Allah SWT, dan dapat menyadari bahwa tidak seorangpun dari manusia ini yang bisa berhasil tanpa hidayah dan ma'unah Allah. Kesadaran

dan ketergantungan seperti itulah yang pada gilirannya akan dapat menambah ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. Orang – orang yang mempunyai sifat transenden akan mengakui bahwa apa yang diperolehnya ada saham dan pertolongan Allah di dalamnya. Sebagai wujud nyata dari keyakinan itu, sebahagian dari kurnia dan rezki yang diperolehnya, dikeluarkannya (melalui zakat, infaq atau sadaqah) kepada yang berhak menerimanya.

Manusia yang senantiasa bersyukur dan berterima kasih kepada sang pencipta, maka hidupnya akan semakin damai dan rezkinya semakin bertambah. Tujuan akhir dari bimbingan islami adalah terwujudnya keselarasan antara aspek duniawi dan ukhrawi dalam diri klien, atau dengan kata lain setiap klien harus mampu hidup secara wajar, dapat berdampingan dan berhubungan dengan orang lain secara baik serta dapat melaksanakan syariat agama dengan sebaik-baiknya.

Hidup yang selaras dengan ketentuan Allah adalah hidup yang sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk Allah. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya hidup sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan oleh Allah Swt, melalui Alqur'an dan sunnah Rasulullah Saw.

Dari pengertian dan definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa jika bimbingan keagamaan yang diberikan kepada klien dapat dilaksanakan dan diamalkan oleh klien/helpee dengan baik, maka kecerahan dan ketentraman batin klien semakin terwujud, masalah atau gejala penyakit jiwa (psychose dan neurose) yang pernah ada dan mengganggu selama ini akan hilang sama sekali. Klien dibimbing dan diarahkan sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaannya serta sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya.

2. Dasar-Dasar Bimbingan Keagamaan

Dasar merupakan fundasi atau landasan berdirinya sesuatu. Diibaratkan bangunan tersebut adalah sebuah rumah tanpa fundasi maka rumah tersebut akan mudah runtuh atau rubuh. Dalam bimbingan untuk mencapai

keberhasilan, maka dibutuhkan sebuah landasan untuk memperkuat dan memperkuat bimbingan tersebut.

Adapun dasar dari Bimbingan Keagamaan adalah meliputi :

a. Alqur'an

Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT kepada para nabi dan rasul-Nya yang terakhir, melalui malaikat jibril As untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman nanti.⁹

Menurut Elfi Muawanah mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang mencakup kebajikan dunia dan akhirat.¹⁰

b. Hadist

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahjab:21

“sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah Saw, itu suri teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah SWT (21)

Hadist Adalah ucapan, perbuatan dan penetapan Nabi Muhammad. Buku bimbingan konseling dalam Islam karya Ainur Rohim Faqih terhadap kutipan hadist yang sumber dari segala pedoman kehidupan umat Islam, hadist tersebut mempunyai arti sebagai berikut: *“ Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua, jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersebut jalan, sesuatu itu yakni kitabullah dan sunnah-Nya”*.

Hadist Nabi SAW tersebut bahwa agama merupakan pegangan atau pedoman bagi manusia barang siapa yang mau berpegang teguh dan mengikuti syari'ah Islam maka akan selamat dan tidak akan tersesat.

⁹ Syafiie dan Inu kencana, *Al-Qur'an Adalah Filsafat* (Jakarta: PT Perca, 2003), hlm. 53

¹⁰ Elfi Muawanah dkk, *Bimbingan Konseling Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm.153

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan

- a. Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
- b. Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik.¹¹

4. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode lazim digunakan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan, yang dimaksud metode bimbingan keagamaan disini adalah cara-cara tertentu yang digunakan dalam proses pemberian layanan bimbingan keagamaan. Pijakan utama dalam penjabaran tentang bimbingan keagamaan adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, yang merupakan teori utama sebagai pegangan hidup manusia untuk kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Islam suatu ajaran yang memiliki system nilai, memberikan kontribusi sebagai solusi hidup bermasyarakat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup yang dihadapinya. Sosok figure konselor yang diketengadahkan dalam ajaran islam adalah Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan yang baik dan dijadikan rujukan dalam memberikan bimbingan keagamaan bagi orang-orang yang beriman, orang yang memiliki prospek yang baik bagi kehidupan dunia dan akhirat.¹²

Secara umum metode yang dapat digunakan dalam pelayanan bimbingan keagamaan dalam konteks bimbingan koseling islam, yaitu:

- a. Metode individu

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak

¹¹ Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Jakarta: PT Perca, 2004), hlm. 54

¹²Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam* (Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), hlm. 26-33

yang dibimbing, diantaranya adalah percakapan pribadi yakni, pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

b. Metode kelompok

Menurut metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan yang dibimbing (peserta didik) dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama dengan peserta didik.

c. Nasihat

Secara terminologi nasihat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Pengertian nasihat dalam kamus bahasa Indonesia Balai Pustaka adalah member petunjuk kepada jalan yang benar. Berarti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakkan hati. Nasihat harus berkesan dalam jiwa atau mengikat jiwa dengan keimanan dan petunjuk.¹³

Sedangkan dalam bimbingan keagamaan seorang konselor bertugas menyadarkan klien agar mengetahui tugas dan kewajibannya, atau mengembalikan klien agar kembali memiliki nilai kemanusiaan, mengarahkan klien agar memiliki hati nurani dan meningkatkan intelektualitas dan moralitas yang islami dalam kehidupan seorang klien, atau dalam penelitian ini adalah remaja panti asuhan Aisyiah. Maka kesimpulannya keduanya memiliki relasi dalam memanusiakan manusia atau *human oriented*.

Dalam konteks Bimbingan Konseling Islam, metode Bimbingan Keagamaan juga dapat dilakukan dalam beberapa metode diantaranya :

- a. Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbingnya.
- b. Metode kelompok adalah pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok
- c. Metode tidak langsung adalah metode yang dilakukan dengan metode konseling medi masa. Hal ini dapat

¹³ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 249

dilakukan dengan cara individu, kelompok bahkan massal.

Pada penelitian kali ini bimbingan keagamaan yang digunakan dalam pelaksanaannya tidak jauh dari prinsip ajaran agama islam yang sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW, baik itu bimbingan dengan metode bimbingan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti pengamalan perbuatan sebagaimana yang dicontohkan Rasul, serta membiasakan perbuatan baik dimanapun mereka berada.

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Pelaksanaan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memperbaiki pribadi setiap muslim sehingga bisa melaksanakan islam dengan sebaik-baiknya dan menjadi muslim yang selalu bertaqwa kepada Allah Swt, perbaikan yang dimaksud disini adalah sesuai dengan apa yang diterangkan di dalam Al-qur'an dan Sunnah sebagaimana yang difahami oleh para salaf.¹⁴

Dengan demikian materi bimbingan keagamaan haruslah disesuaikan dengan kebutuhan terbimbing yang tentunya didasarkan oleh ajaran agama .seperti:

a. Keutamaan menjalankan syariat islam

Syariat merupakan hukum yang telah ditetapkan Allah bagi hambanya agar mereka mengimani , mengamalkan, dan berbuat baik dalam hidupnya. Sebagaimana firman Allah:

“kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dan urusan (agama) itu, maka ikui syariat itu jangan kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui” (QS. Al-Jatsiyah:18)

Apabila diperhatikan secara mendalam ayat di atas, maka dalam beribadah tergantung pada pokok-pokok seperti adanya suatu perbuatan, dilakukan oleh orang muslim, maksud dari perbuatan itu mendekatkan diri kepada Allah, yaitu terdapat dalam pokok-pokok ibadah yang diwajibkan yaitu shalat, zakat, puasa di

¹⁴ Syekh Muhammad bin Jameel Zeeno, *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat* (Jakarta: C.V. DARUL HAQ, 1994), hlm. 9

bulan ramadhan, haji dan di susul dengan ibadah bersuci (thaharah).¹⁵

“dan orang-orang yang memelihara shalatnya, mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi syurga firdaus, mereka kekal didalamnya” (Al-Mu’minun:9-11)

Membiasakan anak untuk melaksanakan shalat tepat waktu sejak kecil adalah wajib agar mereka tidak lalai kalau sudah besar, selain itu mengajarkan Al-Qur’an kepada mereka disertai tajwid, menghafalnya dan mengamalkannya. Mendorong anak untuk shalat jum’at dan jamaah dimasjid dibelakang kaum laki-laki, berlemah lembut dalam memberi nasehat jika bersalah, tidak dengan suara keras dan mengagetkan agar mereka tidak meninggalkan shalat dan kita berdosa.¹⁶

b. Peringatan Menjauhi Larangan

Memperingatkan anak untuk tidak kafir, mencerca dan melaknat orang serta berbicara yang jelek. Hendaklah para orang tua atau pembimbing menjaga perkataan agar dapat menjadi suri tauladan yang baik. membiasakan anak berbicara jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak mendoakan kebinasaan dan kemarahan terhadap anak, karena doa baik maupun buruk kadang terkabulkan, dan mungkin menambah kesesatan mereka. Memperingatkan untuk tidak melakukan perbuatan syirik kepada Allah, seperti meminta pada orang yang sudah meninggal.¹⁷

c. Tutup Aurat dan Hijab

“hai nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal. Karena itu mereka tidak diganggu.

¹⁵ Nasrudin Razak, *Dianul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif Cet.10, 1989) hlm 117

¹⁶ Nasrudin Razak, *Dianul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif Cet.10, 1989) hlm 94

¹⁷Nasrudin Razak, *Dianul Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif Cet.10, 1989) hlm 95-96

Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang” (QS. Al-Ahzab:59)

Inti dari ayat di atas antara lain adalah memberikan peringatan kepada anak perempuan untuk menutup aurat dari kecil sampai dewasa kelak, tidak memberikan celana dan baju saja karena itu menyerupai laki-laki. Mewasiatkan anak untuk memakai pakaian sesuai jenisnya sehingga pakaian wanita tidak sama dengan pakaian laki-laki.

d. Akhlak Sopan Santun

Manusia memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain, dan dalam hidup bersama itu akan menimbulkan reaksi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Seperti memperingatkan anak untuk selalu mendahulukan tangan kanan dalam setiap perbuatan contohnya makan, minum, menulis, menerima tamu, dan mengajarkannya untuk memulai pekerjaan dengan membaca basmalah dan diakhiri khamdallah. Memperingatkan menjaga kebersihan dan menjaga kehormatan terhadap orang yang lebih tua.¹⁸

Akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting, baik sebagai individu maupun masyarakat. Seperti berperilaku terpuji, ikhlas, jujur, adil, sabar dan lain sebagainya. Karena kejayaan seseorang atau masyarakat dan bangsa disebabkan akhlak yang baik pula, sedangkan jatuhnya nasib seseorang, masyarakat adalah karena hilangnya akhlak para remaja sebagai penerus bangsa.

e. Berbakti Kedua Orang Tua

Berbakti terhadap orang yang lebih tua akan membawa kepada keberhasilan dunia dan akhirat seperti berkata dengan ucapan yang baik, mentaati setiap perkataan yang tidak dalam kemaksiatan, berlemah lembut, tidak bermuka masam dan dapat menjaga kehormatan keduanya, meringankan beban mereka, tidak membantah perkataan mereka bahkan membentak mereka. Kunjungi kedua orang tua ketika

¹⁸ Nasrudin Razak, *Dianul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif Cet.10, 1989), hlm. 98

masih hidup dan sesudah matinya, bersedekah atas nama mereka dan perbanyak doa untuk keduanya.¹⁹

Selain itu materi dakwah juga dapat digunakan dalam proses bimbingan keagamaan, karena dalam pergerakan dakwah meliputi pemberian motivasi, melakukan bimbingan dalam menjalin hubungan dan komunikasi yang berlandaskan pada syariat islam.²⁰ Materi itu antara lain:

a. Masalah Akidah (keimanan)

Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia, oleh karena itu yang pertama dijadikan materi dalam dakwah adalah masalah akidah dan keimanan. Akidah disini dimaksudkan yang membedakan dengan agama lain seperti pengcapan syahadat, memperkenalkan bahwa Allah adalah tuhan seluruh alam, ketahanan antara iman dan islam atau antara iman dan amal perbuatan, karena akidah memiliki keterlibatan dengan soal-soal kemasyarakatan.²¹

b. Masalah Syariah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika dia tumbuh matang dan sempurna. Maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Kelebihan dari materi syariah adalah materi ini tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain, seperti status hukum yang bersifat wajib, mubah, makruh dan haram.

c. Masalah Muamalah

Ibadah dalam muamalah diartikan sebagai ibadah mencakup hubungan dengan Allah, seperti shalat, zakat, puasa dibulan ramadhan dan haji.

d. Masalah Akhlak

Kebahagiaan dapat dicapai melalui melalui upaya terus-menerus dalam mengamalkan perbuatan terpuji

¹⁹ Nasrudin Razak, *Dianul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif Cet.10, 1989), hlm. 100-103

²⁰Munir dan Wahyu, *Menejmen Dakwah* (Jakarta: PRANADA MEDIA GROUP, 2006) hlm. 139

²¹ Munir dan Wahyu, *Menejmen Dakwah* (Jakarta: PRANADA MEDIA GROUP, 2006), hlm. 24-25

berdasarkan kesadaran dan kemauan, maka ajaran akhlak dalam islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.²²

B. Perkembangan Emosi Remaja

1. Definisi Perkembangan Emosi Remaja

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas perkembangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan kelenjar di masa puber. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan social yang baru terhadap dirinya. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional (Hurlock, 1980, h.213). Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif, yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi social, dan cenderung temperamen. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.

Hurlock menyatakan (1980, h.213) pola emosi pada remaja sama dengan pola emosi ada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka, misalnya perlakuan “anak kecil” membuat remaja sangat marah, dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja tidak lain mengungkapkan rasa amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu atau tidak mau berbicara. Ia tidak mengeluh atau menyesali diri seperti yang dilakukan anak-anak,. Namun terkadang dalam beberapa kasus seorang remaja juga dapat mengalami regresi yaitu bertingkah laku seperti anak kecil, minta perhatian dengan merajuk atau marah-marah. Karena dengan tingkahlakunya diharapkan orang lain akan menghiburnya atau lebih

²² Munir dan Wahyu, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: PRANADA MEDIA GROUP, 2006), hlm. 28-29

memperhatikannya. Seringkali orang beranggapan bahwa emosi remaja cenderung menimbulkan hal-hal negative.

Masa remaja atau masa adolensia merupakan masa peralihan atau masa transisi antara masa anak ke masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan yang pesat mencapai kematangan fisik, sosial, dan emosi. Pada masa ini dipercaya merupakan masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga dan lingkungannya. Perubahan-perubahan fisik yang dialami remaja juga menyebabkan adanya perubahan psikologis. Rahmat menyatakan sebagai periode *heightened emotionality*, yaitu suatu keadaan dimana kondisi emosi tampak lebih tinggi atau tampak lebih intens dibandingkan dengan keadaan normal.

Emosi yang tinggi dapat termanifestasikan dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti bingung, emosi berkobar-kobar atau mudah meledak, bertengkar, tak bergairah, pemalas, membentuk mekanisme pertahanan diri. Emosi yang tinggi ini tidak berlangsung terus-menerus selama masa remaja. Dengan bertambahnya umur maka emosi yang tinggi akan mulai mereda atau menuju kondisi yang stabil. Emosi yang tinggi pada masa remaja sebaiknya tidak dibiarkan begitu saja, tetapi perlu mendapat penyaluran atau penanganan yang baik agar tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan.²³

Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan dan kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Menurut Reni Akbar Perkembangan menunjuk pada keseluruhan proses perubahan dari potensi yang dimiliki

²³ Muhammad Abdul Malik, *Perkembangan Emosi Remaja*, diakses dari <https://imammalik11.wordpress.com/2014/04/12/perkembangan-emosi-remaja>, pada 5 februari 2019

individu dan hadir dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru. Dalam istilah perkembangan juga mencakup konsep usia yang diawali dari saat pemuahan dan berakhir dengan kematian remaja.

Definisi mengenai emosi sangat beragam, sebagian orang memfokuskan emosi sebagai suatu komponen yang terdapat dalam perasaan atau keadaan fisiologis. Sebagian yang lain menggambarkan emosi sebagai seperangkat komponen dengan suatu struktur yang deterministik atau probabilistic, yang melihat emosi sebagai suatu keadaan atau proses yang dialami seseorang dalam merespons suatu peristiwa.

Menurut English and English, Emosi adalah “*A complex feeling state accompanied by characteristic motor and glandular activities*” (suatu keadaan perasaan yang kompleks yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris). Sedangkan Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa emosi merupakan “setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat yang lemah (dangkal) ataupun pada tingkat yang luas (mendalam)”²⁴

Emosi dapat diartikan sebagai kondisi intrapersonal, seperti perasaan, keadaan tertentu atau pola aktifitas motor. Unit-unit emosi dapat dibedakan berdasarkan tingkatan kompleksitas yang terbentuk, berupa perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan, komponen ekspresi wajah individu, dan suatu keadaan sebagai penggerak tertentu. Dengan demikian, emosi dapat diartikan sebagai aktivitas badaniah secara eksternal, reaksi menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap peristiwa atau kondisi mental tertentu (Lewis and Haviland-Jones, 2000).

Menurut Lazarus (1991) Emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dalam kondisi metal, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan

²⁴ Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan emosi anak dan Remaja*. (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA. 2009), Cet 10, hlm. 114-115

perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada bentuk perilaku. Jika emosi terjadi sangat intens, biasanya akan mengganggu fungsi intelektual. Variable emosi terdiri dari dua bentuk, yaitu:

- a. *Action*, berupa perilaku menyerang, menghindar, mendekat, menjauh dari tempat atau orang, menangis ekspresi wajah dan postur tubuh; serta
- b. *Physiological reaction*, berupa aktivitas system saraf otonomi, aktivitas otak dan sekresi hormonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi lebih sebagai reaksi yang terpola sekedar kejadian yang tidak terorganisasi dan emosi juga terkait erat dengan proses *coping* sebagai pemecah masalah dalam kehidupan individu²⁵.

Emosi berasal dari bahasa latin *Movere*, berarti menggerakkan atau bergerak, dari asal kata tersebut emosi dapat diartika sebagai dorongan untuk bertindak. Emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi dapat berupa perasaan amarah, ketakutan, kebahagiaan, cinta, rasa terkejut, jijik dan rasa sedih (Goleman, 1995). Emosi dapat dimengerti melalui beberapa teori yang membahas tentang emosi. Walgito (1997), mengemukakan tiga teori emosi:

- a. Teori Sentral
Menurut teori ini, gejala kejasmanian merupakan akibat dari emosi yang dialami oleh individu; sebagai contoh seseorang menangis karena merasa sedih.
- b. Teori Pariferal
Teori ini dikemukakan oleh seorang ahli yang berasal dari amerika serikat yang bernama William James (1842-1910). Menurut teori ini justru sebaliknya, gejala-gejala kejasmanian bukanlah merupakan akibat dari emosi yang dialami individu, tapi emosi yang dialami individu merupakan akibat dari gejala-gejala jasmaniah.

²⁵ Riana Mashar. *Emosi Remaja Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. (Jakarta: Kencana, 2011) cet. 1, hlm. 16

c. Teori Kepribadian

Menurut teori ini emosi merupakan suatu aktifitas pribadi, dimana pribadi tidak dipisah-pisahkan dalam jasmani dan psikis sebagai dua substansi yang terpisah karena itu, maka emosi meliputi pola perubahan-perubahan kejasmanian.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan emosi merupakan perubahan-perubahan baik secara fisik (jasmaniah) dan psikis (spiritual) sehingga individu mampu memotivasi dirinya menjadi lebih baik, dalam perkembangan emosi, proses modeling terhadap lingkungan mikro dapat terbentuk ketika remaja mendapat stimulus berupa pengalaman-pengalaman emosi dari orang-orang yang ada disekitarnya. Proses belajar yang menunjang perkembangan emosi terdiri dari belajar secara *trial and error*, belajar dengan meniru, belajar dengan identifikasi, belajar melalui pembiasaan dan pelatihan.²⁶

2. Pengertian Remaja

Banyak sekali sudut pandang yang dapat digunakan dalam mendefinisikan remaja. Kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescere* berarti *to grow atau to grow maturity*, DeBrun mendefinisikan remaja sebagai periode pertumbuhan antara masa remaja dan dewasa.²⁷

Papalia dan Olds³ tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja (*adolescence*). Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kremaja-kremaja dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Sedangkan Anna Freud, berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka,

²⁶ Riana Mashar. *Emosi Remaja Usia Dini dan Strategi Pengembangannya* (Jakarta: Kencana, 2011) cet.1, hlm. 23

²⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.

pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memberikan batasan mengenai siapa remaja secara konseptual. Dikemukakannya oleh WHO ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni:

- a. Individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual,
- b. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari remaja-remaja menjadi dewasa, dan
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri.²⁸

Selanjutnya, Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai remaja-remaja.
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).
- d. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.

²⁸ S. Wirawan, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 23-24

- e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja ataukah tidak.

3. Ciri-Ciri Remaja

Sela rentang kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Dalam pandangan Jahja,²⁹ mengemukakan bahwa masa remaja adalah suatu masa perubahan. Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yang sekaligus sebagai ciri-ciri masa remaja yaitu :

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang dikenal sebagai masa *storm and stress*. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial, peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi bari yang berbeda dari masa-masa yang sebelumnya. Pada fase ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditujukan kepada remaja, misalnya mereka diharapkan untuk tidak lagi bertingkah laku seperti remaja-remaja, mereka harus lebih mandiri, dan bertanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring berjalannya waktu, dan akan tampak jelas pada remaja akhir yang duduk di awal-awal masa kuliah di Perguruan Tinggi.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik juga disertai dengan kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi maupun perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat

²⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 238

badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.

- c. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kremaja-kremaja digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih matang. Hal ini juga dikarenakan adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungannya dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.
- d. Perubahan nilai, di mana apa yang mereka anggap penting pada masa kremaja-kremaja menjadi kurang penting, karena telah mendekati dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Di satu sisi mereka menginginkan kebebasan, tetapi di sisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab itu.

Selanjutnya dilengkapi pula oleh Gunarsa & Gunarsa,³⁰ dan Mappiare,³¹ dalam menjelaskan ciri-ciri remaja sebagai berikut :

- a. Masa remaja awal. Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, dengan ciri-ciri: (1) tidak stabil keadaannya, lebih emosional, (2) mempunyai banyak masalah, (3) masa yang kritis, (4) mulai tertarik pada lawan jenis, (5) munculnya rasa kurang percaya diri, dan (6) suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan suka menyendiri.
- b. Masa remaja madya (pertengahan). Biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas dengan ciri-ciri: (1)

³⁰ Gunarsa dan Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 77

³¹ Mappiare, *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Bina Usaha, 2000), hlm. 76

sangat membutuhkan teman, (2) cenderung bersifat narsistik/kecintaan pada diri sendiri, (3) berada dalam kondisi keresahan dan kebingungan, karena pertentangan yang terjadi dalam diri, (4) berkenginan besar mencoba segala hal yang belum diketahuinya, dan (5) keinginan menjelajah ke alam sekitar yang lebih luas.

- c. Masa remaja akhir. Ditandai dengan ciri-ciri: (1) aspek-aspek psikis dan fisiknya mulai stabil, (2) meningkatnya berfikir realistis, memiliki sikap pandang yang sudah baik, (3) lebih matang dalam cara menghadapi masalah, (4) ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, (5) sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan (6) lebih banyak perhatian terhadap lambang-lambang kematangan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan remaja dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri. Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi dengan baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usinya dengan baik.

Apabila tugas perkembangan sosial ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya serta akan membawa

kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, mremaja remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

William Kay, sebagaimana dikutip Yudrik Jahja³² mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat self-control (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup (*weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekremaja-kremajaan

Intensitas kebutuhan-kebutuhan di atas tidak semua sama antara individu yang satu dengan yang lain, karena kondisi pribadi yang berbeda, situasi lingkungan yang berlainan, dan ada individu yang ingin segera kebutuhannya terpenuhi, namun kenyataannya banyak yang tidak terpenuhi. Dari uraian ini nampak bahwa tugas perkembangan dan kebutuhan merupakan sesuatu yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan remaja.

³² Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.

Apabila tugas dan kebutuhan dapat terpenuhi, maka membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Sebaliknya apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan periode-periode berikutnya.

5. Emosi dalam Perkembangan Remaja

Perilaku kita sehari-hari pada umumnya diwarnai oleh perasaan tertentu seperti senang atau tidak senang, suka atau tidak suka, sedih dan gembira. Perasaan yang terlalu menyertai perbuatan-perbuatan kita sehari-hari disebut warna afektif. Apabila warna afektif tersebut kuat, perasaan itu dinamakan emosi (Sarlito 1982:59).

Emosi adalah situasi stimulus yang melibatkan perubahan pada tubuh dan wajah, aktivitas pada otak, penilaian kognitif, perasaan subjektif, dan kecenderungan melakukan suatu tindakan, yang dibentuk seluruhnya oleh peraturan-peraturan yang terdapat di suatu kebudayaan. Emosi primer emosi-emosi yang dianggap sebagai emosi yang berlaku secara umum, dan memiliki dasar biologis; umumnya meliputi rasa takut, marah, sedih, senang, terkejut, jijik dan rasa tidak suka. Emosi sekunder emosi-emosi yang berkembang sejalan dengan penambahan kedewasaan kognitif seseorang dan berbeda-beda untuk tiap individu dan kebudayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat mengandung keinginan yang meledak-ledak.

Menurut Soergada Poerbakawatja Pengertian Emosi ialah respons terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respons demikian terjadi baik terhadap perasaan-perasaan eksternal maupun internal. Dengan pengertian emosi menurut Soergada ini terlihat jelas perbedaan antara perasaan dengan emosi, bahkan terlihat jelas bahwa

perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian dari emosi.³³

Sedangkan Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.

Namun demikian kadang-kadang orang masih dapat mengontrol keadaan dirinya sehingga emosi yang dialami tidak tercetus keluar dengan perubahan atau tanda-tanda perilaku tersebut. hal ini berkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ekman dan Friesen yang dikenal dengan *display rules*, yaitu *masking*, *modulation*, dan *simulation*.³⁴

- a. *Masking* adalah keadaan seseorang yang dapat menyembunyikan atau dapat menutupi emosi alaminya. Emosi yang dialaminya tidak tercetus keluar melalui ekspresi tingkah laku. Contoh dari sikap *masking* tersebut adalah menutupi kesedihan, mengendalkan amarah, tidak menampilkan kebahagiaannya.
- b. *Modulation* adalah orang tidak dapat meredam secara tuntas mengenai gejala kejasmaniannya, tetapi hanya dapat mengurangnya. Contoh dari sikap *modulation* adalah bersikap biasa jika keadaan jengkel, bersikap cuek.
- c. *Simulation* adalah orang tidak mengalami emosi, tetapi ia seolah-olah mengalami emosi dengan menampilkan gejala-gejala kejasmaniannya. Contoh dari sikap *simulation* adalah sering memberontak, meledakkan amarahnya, egois, bertindak kasar.

³³ Guru pendidikan, "Emosi Pengertian Menurut para Ahli" diakses dari [http://www. Gurupendidikan co.id](http://www.Gurupendidikan.co.id) pada tanggal 5 februari 2019

³⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta : Andi, 2003), hal. 210

Biehler (1972) membagi ciri-ciri emosional remaja dalam dua rentang usia, yaitu usia 12-15 tahun dan usia 15-18 tahun. Adapun ciri-ciri emosional remaja berusia 12-15 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Cenderung bersikap pemurung. Sebagian disebabkan karena perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagiannya lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa. Karena kemurungan, hal ini dapat memicu terjadinya suasana hati yang depresi yang lebih banyak dialami oleh perempuan.
- b. Ada kalanya bersikap kasar dalam menutupi kekurangannya dalam hal percaya diri
- c. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis dan kelelahan karena bekerja yang terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat ataupun tidur yang kurang cukup.
- d. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri
- e. Mengamati orang tua dan guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersifat sok tahu.

Ciri-ciri emosional remaja usia 15-18 tahun adalah sebagai berikut :

- a. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa
- b. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati dan nasihat orang tua dan Sering melamun untuk memikirkan masa depannya.³⁵

6. Karakteristik dan Problema Emosi Remaja

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “sturm und drang” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai.

³⁵ <http://www.suite101.com/content/theories-of-emotions.com>

Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orangtua/ orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang di sekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja untuk menentukan tindakan apa yang kelak akan dilakukannya³⁶

Masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan disebabkan remaja berada di bawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Menurut Biehler yang ditulis di bukunya Dra. Enung Fatimah menjelaskan ciri-ciri perkembangan emosi. Adapun ciri-ciri perkembangan emosi pada masa remaja sebagai berikut:

- a. Cenderung bersikap pemurung. Sebagian kemurungan disebabkan perubahan biologis dalam hubungannya dengan kematangan seksual dan sebagian lagi karena kebingungannya dalam menghadapi orang dewasa.
- b. Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri.
- c. Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi
- d. ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup
- e. Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri
- f. Mengamati orang tua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah.

³⁶ Herlina, “ *Perkembangan Masa Remaja*”, diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/PERKEMBANGAN.COM](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/196605162000122-HERLINA/PERKEMBANGAN.COM) tanggal 13 februari 2019

- g. Sering memberontak sebagai ekspresi dari perubahan dari masa kanak-kanak ke dewasa.
- h. Dengan bertambahnya kebebasan, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tuanya. Mereka mengharapkan perhatian, simpati, dan nasihat orang tua atau guru.
- i. Sering melamun untuk memikirkan masa depannya.

Problema emosi yang dialami oleh remaja meliputi perubahan-perubahan jasmani yang terjadi pada tubuh remaja, biasanya menyebabkan timbulnya rasa malu, karena tidak serasinya pertumbuhan bagian-bagian tubuh itu. Selain itu timbul pula perasaan takut, karena khawatir pertumbuhannya tidak wajar atau tidak seperti yang diharapkan, sehingga menimbulkan kegelisahan dan kecemasan.

Perlakuan orang tua yang kaku dapat menyebabkan remaja merasa tertekan dan terikat atau merasa diremehkan. Bahkan, terjadi pertentangan antara remaja dengan orang tua atau pembimbingnya, keadaan ini juga menimbulkan kegelisahan dan rasa tidak enak pada remaja, dan pertentangan pada masa remaja itu terjadi karena kegoncangan dan tidak stabilnya perasaan. Orang tua kadang mengharapkan remaja lebih dari apa yang dapat mereka lakukan, seperti berharap remaja bertindak sesuai pertumbuhan jasmaninya, sehingga diharapkan agar mereka bertingkah laku seperti orang dewasa. Jika gagal dalam hal itu mereka dianggap terbelakang.

Sesungguhnya pertumbuhan jasmani yang telah matang bukan berarti mampu melakukan pekerjaan dan fungsi seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Sebab untuk melaksanakan fungsi tersebut butuh waktu yang cukup untuk berlatih. Oleh karena itu remaja dihadapkan pada kritikan-kritikan dari pihak orang tua atau orang dewasa lainnya, kritikan itu berkisar pada ketidakmampuan menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan. Kritikan tersebut sering menyebabkan remaja merasa tertekan dan mengalami kegoncangan emosi (Daradjat, 1978:148).³⁷

³⁷ Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) hlm.240-241

7. Bentuk-Bentuk Emosi

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam-macam perasaan yang kadang-kadang bertentangan antara yang satu dengan yang lainnya. Kita sering melihat remaja terombang ambing oleh gejolak emosi yang tidak terkuasai itu, yang kadang-kadang membawa pengaruh terhadap kesehatan jasmaninya atau sekurang-kurangnya terhadap kondisi jasmani seperti tangan menjadi dingin dan berkeringat, napas sesak, kepala pusing dan sebagainya.³⁸

Ada berbagai bentuk dari emosi yang biasa terjadi pada masa remaja awal, meskipun emosi itu sedemikian kompleksnya, namun Daniel Goleman (1995) mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi, yaitu sebagai berikut:³⁹

- a. Amarah (emosi negative), merupakan reaksi terhadap suatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, didalamnya meliputi perilaku brutal, ngamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak, kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan (emosi negative), keadaan yang disebabkan rasa kehilangan atau kekosongan terhadap situasi atau hal-hal yang dihadapi, didalamnya meliputi sedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan depresi hal ini bisa dilihat dari kondisi fisik yang lamban dan tidak bersemangat.
- c. Rasa takut (emosi negative), terjadi karena yang bersangkutan merasa lebih lemah,, tidak berani melawan terhadap sesuatu yang secara konkrit mengancam, didalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, panik, dan fobia.

³⁸ Drs. H, Panut Panuju, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm. 116

³⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/10828/5/bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 3 februari 2019

Remaja umumnya merasa takut hanya pada kejadian-kejadian yang berbaya atau traumatik.

- d. Kenikmatan (emosi positif), merupakan perasaan positif terhadap suatu situasi atau obyek yang dihadapi, didalamnya meliputi bahagia, gembira, rasa syukur, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang.
- e. Cinta (emosi positif), merupakan reaksi emosional terhadap seseorang, didalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan, hati, rasa dekat hati, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang. Remaja cenderung meluapkannya pada orang disuka.
- f. Terkejut (emosi positif), reaksi dari sebuah rasa kagum, didalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Malu (emosi negatif), merupakan reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan atau ancaman kehilangan kasih sayang. didalamnya meliputi rasa bersalah, cemburu, malu hati, kesal hati, menyesal, hina, aib, dan hancur lebur.⁴⁰

Selain itu Lazarus (1991) membedakan kondisi emosi dalam dua kategori. Yaitu emosi negative yang berasal dari hubungan yang mengancam dan kondisi yang menyakitkan, serta emosi positif yang berasal dari kondisi yang menguntugkan.

Ortony, Clore dan Collins (dalam Plutchik, 2003), menggambarkan emosi sebagai reaksi valensi terhadap peristiwa, agent, atau benda dengan sifat-sifat kusus, yang ditentukan oleh bagaimana situasi yang dihadapi ditafsirkan. Kata valensi digunakan dalam pengertian positif dan negative, sehingga dapat disimpulkan bahwa emosi meliputi perasaan yang menyenangkan (*pleasant*) maupun tidak menyenangkan (*unpleasant*), perasaan menyenangkan biasanya terkait dengan emosi positif sebagai suatu yang baik atau diinginkan. Secara lebih lanjut Tomkins (dalam Plutchik, 2003) membagi emosi dasar sebagai dua kategori besar, yaitu emosi positif dan emosi negative.

⁴⁰ <http://digilib.uinsby.ac.id/10828/5/bab%202.pdf>, diakses pada tanggal 3 februari 2019

Emosi positif terdiri dari *interest* (perhatian atau minat), *surprise* (kekaguman), dan *joy* (kegembiraan). Emosi negative terdiri dari *anguish* (kesedihan), *fear* (takut), *shame* (malu), *disgust* (jijik), dan *rage* (kemarahan)⁴¹.

Pada penelitian kali ini peneliti ingin memfokuskan penelitian pada bentuk emosi positif yang muncul setelah remaja masuk dalam asrama, bentuk emosi tersebut diambil dari beberapa emosi positif diatas antara lain rasa bersyukur, perasaan cinta terhadap sesama, rasa kasih sayang, dan perasaan bahagia yang selalu memberikan motivasi bagi mereka dalam menyelesaikan berbagai masalah disekelilingnya. Beberapa bentuk emosi tersebut dipilih karena adanya anggapan kurangnya rasa bersyukur dari remaja, kurangnya rasa cinta terhadap sesama remaja, minimnya kasih sayang yang ada pada diri remaja, serta perasaan bahagia yang dirasakan saat berada dilingkungan dan situasi yang baru.

8. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi Remaja

a. Pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk pada masa remaja awal, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada juga yang penuh kasih sayang. Perbedaan pola asuh orang tua dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

Dalam konteks ini Gardner mengibaratkan dengan kalimat *Too Big to Spank* yang maknanya bahwa remaja itu sudah terlalu besar untuk dipukul. Pemberontakan terhadap orang tua menunjukkan bahwa mereka berada dalam konflik dan ingin melepaskan diri dari pengawasan orang tua. Keadaan

⁴¹Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Pengembangannya*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2011) hlm. 31

semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja.

b. Interaksi teman sebaya

Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayannya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

Faktor yang sering menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis.

c. Interaksi dengan sekolah

Dalam pembaruan, para remaja sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya. Idealisme yang dikecewakan dapat berkembang menjadi tingkah laku emosionalnya yang destruktif. Sebaliknya, kalau remaja berhasil diberikan penyaluran yang positif untuk mengembangkan idealismenya akan sangat bermanfaat bagi perkembangan mereka sampai memasuki masa dewasa.

d. Pandangan luar

Faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar.

Ada sejumlah perubahan pandangan dunia luar yang dapat menyebabkan konflik-konflik emosional, yaitu sikap dunia luar terhadap remaja sering tidak konsisten, dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai-nilai yang berbeda untuk remaja laki-laki dan perempuan, seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab.

9. Relasi Bimbingan Keagamaan dan Perkembangan Emosi

Seperti moral, agama merupakan fenomena kognitif, oleh sebab itu beberapa ahli perkembangan (seperti Seifert dan Hoffnung) menempatkan pembahasan tentang agama dalam kelompok bidang kognitif. Bagi remaja, agama memiliki nilai penting seperti moral. Bahkan sebagaimana yang dijelaskan oleh Adams dan Gullotta (1983), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga mampu menjadikan seseorang membandingkan perilakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menjelaskan tujuan keberadaan manusia di dunia ini. Agama memberikan pelindung, rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya.

Dibandingkan dengan masa awal anak-anak misalnya, keyakinan agama remaja telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada masa anak-anak, ketika mereka baru memiliki kemampuan berfikir simbolik-tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mereka mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang tuhan dan eksistensi. Perkembangan pemahaman remaja tentang keyakinan agama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Dalam studi yang dilakukan Goldman (1902) tentang pemahaman agama anak-anak dan remaja dengan latar belakang teori perkembangan kognitif Piaget, ditemukan bahwa perkembangan agama remaja berada pada tahap ke 3, yaitu *formal operational religious thought*, di mana remaja memperlihatkan pemahaman agama yang lebih abstrak dan hepotesis.⁴²

Manusia merupakan makhluk social, Al-qur'an menerangkan sekalipun manusia memiliki potensi fitrah yang selalu menuntun pada aktualisasi iman dan takwa, namun manusia tidak terbebas dari faktor lingkungan atau merupakan agen positif yang tergantung pada pengaruh lingkungan terutama pada usia remaja. Oleh sebab itu masa ini sangat mudah dipengaruhi, dan tanggung jawab orang

⁴² Desmita. *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT.REMAJA ROSDAKARYA, 2013) hlm. 208

tua atau pengasuh sangat ditekankan untuk membentuk remaja secara baik sebagaimana yang disyariatkan agama.⁴³

Sebagai makhluk religious manusia lahir dengan membawa firah keimanan sehingga bimbingan keagamaan dapat menjadi pilihan untuk memberikan solusi bagi proses perkembangan emosi seseorang, terutama bagi remaja dimana mereka dapat membedakan hal baik dan buruk.

Tujuan bimbingan agama sendiri adalah untuk membantu inividu supaya memiliki religious deference (sumber pegangan keagamaan) dalam mengaasi setiap masalah.⁴⁴ Diantaranya untuk mengatasi dalam proses perkembangan emosi remaja, agar lebih mendahulukan emosi positif dibanding emosi negative.

Pengelompokan emosi ada perasaan ketuhanan, salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk tuhan, dianugrahi fitrah (kemampuan atau perasaan) untuk mengenal tuhannya dengan kata lain, manusia dikaruniai insting religious (naluri beragama) karena fitrah inilah manusia dijuluki (Homo Devinans dan Homo Religious) yaitu sebagai makhluk yang berketuhanan dan beragama.⁴⁵

Kesimpulan dari penejelasan diatas adalah bahwa bimbingan keagamaan sangat berhubungan dalam proses perkembangan emosi khususnya remaja, karena dengan adanya bimbingan keagamaan dapat menjadikan proses perkembangan emosi yang awalnya dominan negative menjadi dominan Positif, seperti terbentuknya individu dengan kepribadian yang baik, beiman, taqwa, sabar, ikhlas, dan tidak mudah putus asa.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian tentang kondisi perkembangan emosi renaja yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan,

⁴³ Saliyo, Farida. *Bimbingan Konseling Islam*, buku darus STAIN Kudus, hlm. 8

⁴⁴Saliyo, Farida. *Bimbingan Konseling Islam*, buku darus STAIN Kudus, Hlm 47

⁴⁵ Yusuf Syamsul, *psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm 117

penelitian tersebut membahas tentang metode bimbingan keagamaan dalam perkembangan emosi remaja.

Skripsi Nur Asiah Hamidah dengan judul *“Pelaksanaan bimbingan Agama dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Emosi Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kec. Weleri Kab. Kendal”*, sebagai mahasiswa di prodi Bimbingan Penyuluhan Islam Institut Agama Islam (IAIN) Walisongo Semarang. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Studi Kasus. Metode yang digunakan untuk memperoleh data adalah dengan menggunakan wawancara yang mendalam, observasi dan dokumentasi perpustakaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam tentang bimbingan islam dalam membentuk sikap beragama anak berdasarkan tinjauan bimbingan konseling, subyek dari penelitian ini adalah para pengasuh atau pembimbing panti asuhan yatim Muhammadiyah, sedangkan obyeknya adalah anak asuh panti asuhan putra Muhammadiyah. Peran pembimbing islam dipanti asuhan ini membawa dampak (kematangan emosi anak dalam kegiatan sehari-harinya). Yang membedakan penelitian ini adalah obyek yang diteliti yaitu Remaja dalam proses perkembangan emosinya dengan studi kasus perkembangan emosi remaja sebelum dan setelah masuk asrama Panti Asuhan Aisyiyah Kudus.

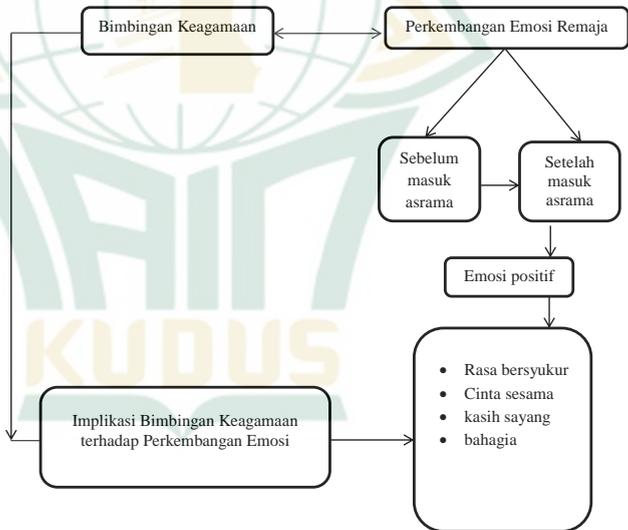
Skripsi Arizal Arinil Haq dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus dengan judul skripsi *“Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Positif Thinking Santriwati Terhadap Tata Tertib di Pondok Pesantren Darul Ulum NgembalRejo Bae Kudus.”* Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Behavioral dengan tujuan mengetahui proses pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan positif thinking santriwati terhadap tata tertib pondok tersebut, sedangkan dalam penelitian ini pelaksanaan Bimbingan keagamaan berimplikasi dalam mendominasi emosi positif.

Skripsi Zumrotus Sholichah dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, dengan judul skripsi *“Teknik Bimbingan Agama Ustadz/Ustadzah dalam Mengembangkan Emosi Remaja Yatim di desa Mantingan*

Kec. Jaken” Dari beberapa penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan memiliki efektifitas dalam membimbing seseorang dengan tujuan mengembangkan emosi mereka menjadi lebih baik dalam menghadapi segala permasalahan hidup.

Sedangkan yang di kaji dalam penelitian ini adalah *“Bimbingan Keagamaan dan Implikasinya dalam Perkembangan Emosi Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Kudus”*. Dari mengkaji beberapa karya ilmiah di atas, yang membedakan penelitian ini adalah obyek yang diteliti lebih difokuskan pada pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perkembangan Emosi Remaja di Panti Asuhan Aisyiyah Prambatan Kudus (studi kasus sebelum dan sesudah masuk asrama).

D. Kerangka Berfikir



E. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian bertujuan memfokuskan peneliti dalam proses wawancara sehingga akan menjadi pedoman wawancara ketika penelitian berlangsung. Pertanyaan penelitian ini ditujukan pada ketua panti asuhan aisyiyah, pengasuh atau pembimbing panti asuhan aisyiyah serta anak-anak yang akan menjadi respondent penelitian

sebanyak 5 anak. Beberapa pertanyaan penelitian itu antara lain:

- 1) Pertanyaan penelitian kepada ketua Panti Asuhan Aisyiyah meliputi: sejarah berdirinya Panti, tujuan didirikannya Panti, dan struktur organisasi yang terbentuk di Panti Asuhan Aisyiyah. Serta upaya dalam mendampingi masa perkembangan emosi remaja.
- 2) Pertanyaan kepada pengasuh atau pembimbing keagamaan meliputi perkembangan emosi sebelum dan sesudah remaja masuk asrama, peran bimbingan keagamaan terhadap proses perkembangan emosi remaja, kendala yang dialami dalam proses perkembangan emosi remaja dengan adanya pelaksanaan bimbingan keagamaan
- 3) Pertanyaan kepada respondent atau remaja di Panti Asuhan Aisyiyah meliputi pengalaman remaja sebelum dan sesudah mendapat bimbingan keagamaan, perkembangan emosi yang muncul dalam bentuk emosi positif dengan adanya bimbingan keagamaan seperti, perasaan bersyukur ketika berada di Panti, perasaan cinta terhadap sesama, timbul rasa belas kasihan dan saling berkasih sayang dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupannya di Panti Asuhan Aisyiyah baik sebelum dan sesudah masuk asrama.